Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Cerita Rakyat Kepulauan Riau

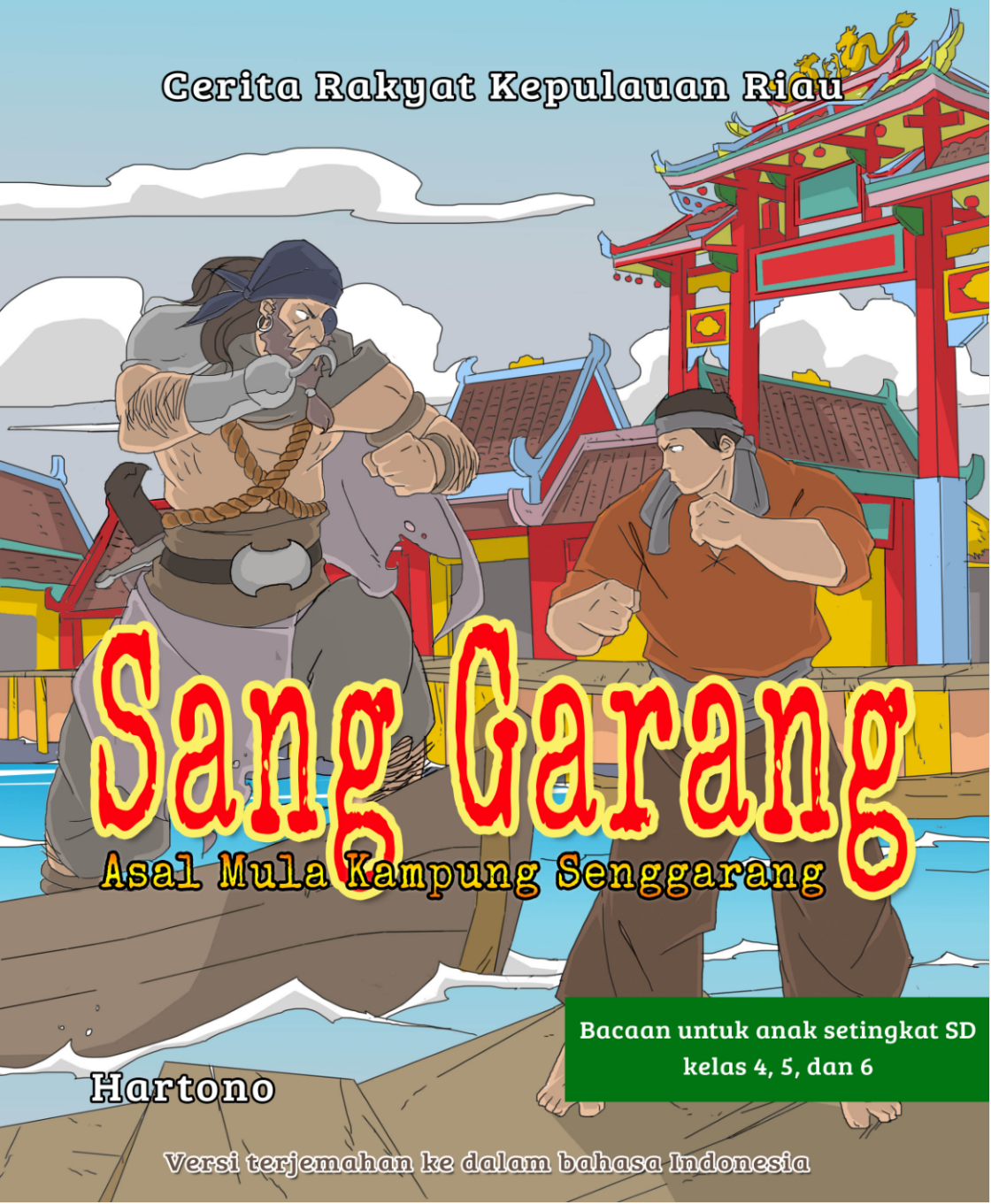

Sang Garang

Asal Mula Kampung Senggarang

Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Hartono

Versi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sang Garang

Asal Mula Kampung Senggarang

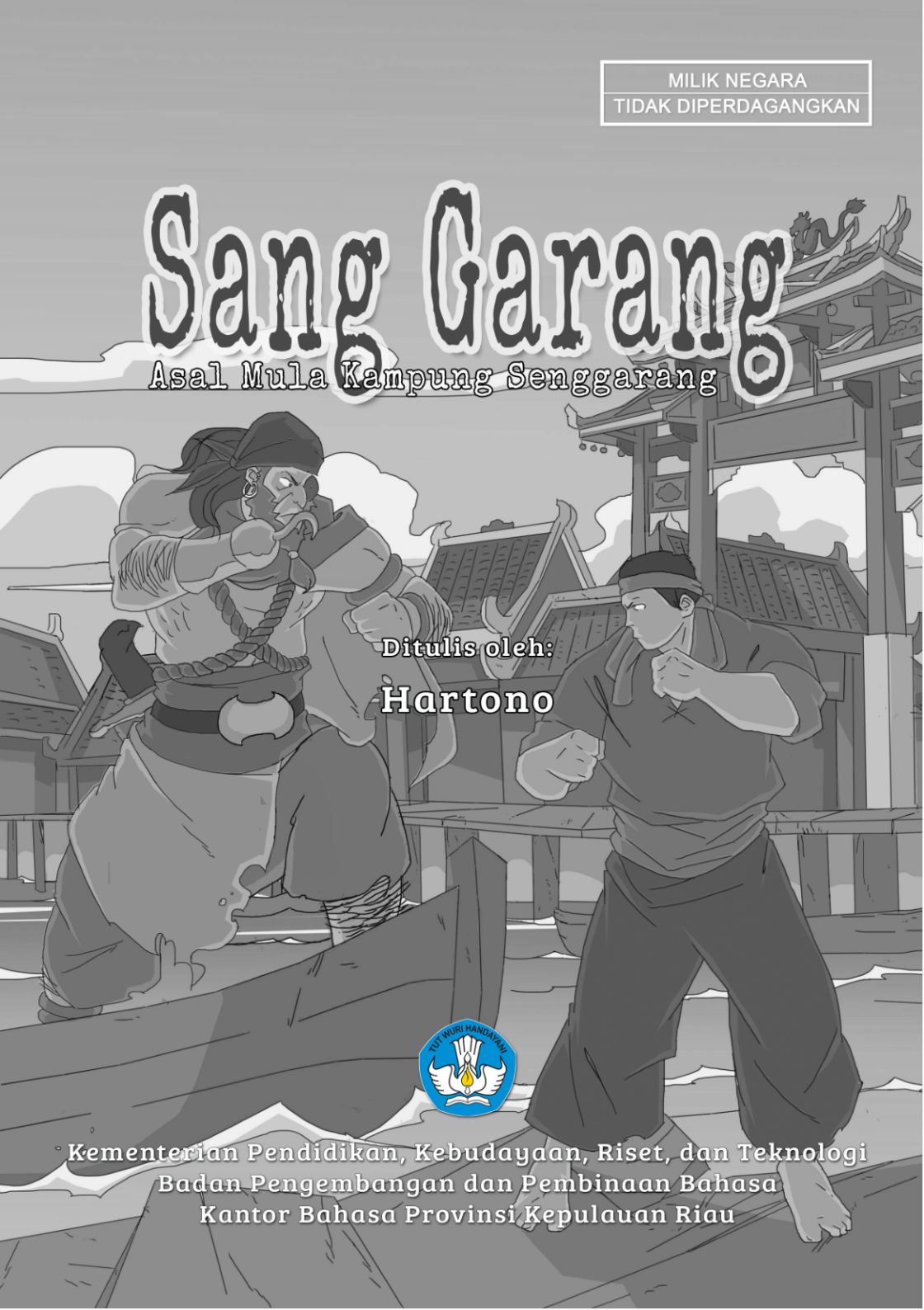

Ditulis oleh:

Hartono

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

SANG GARANG

Penulis : Hartono
ISBN : 978-623-98670-2-7
Penyunting : Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Penata letak : Tim Pengatak Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Penerjemah : Tim Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20
Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagaian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono
Sang Garang/Hartono; Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Bintan: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
viii 32 hlm; 21 cm

ISBN 978-623-98670-2-7

KESUSASTRAAN-ANAK
CERITA RAKYAT

Kata Pengantar

Bahasa yang digunakan di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu bahasa negara sebagai bahasa resmi nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia pada pasal 1 ayat 1—3 sebagai berikut.

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bahasa Asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Ketiga bahasa tersebut merupakan media dalam berkomunikasi dan berekspresi, baik secara lisan maupun tulisan, baik fiksi

mapun nonfiksi.

Cerita rakyat merupakan salah satu karya fiksi. Semula cerita rakyat disampaikan secara lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut dan berbahasa daerah. Hal itu sebagai ciri khas asal kemunculan dan kepemilikan dari suatu etnis tertentu.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, paling tidak mempunyai dua sisi kelemahan, yaitu kelemahan secara vitalitas dan keutuhannya. Hal itu dalam arti akan lebih mudah punah dan terjadi perubahan ceritanya, baik dari alur atau peristiwanya, penokohannya, dan sebagainya, sehingga berpeluang besar untuk munculnya berbagai versi.

Oleh sebab itu, pelestarian cerita rakyat tersebut, baik dalam hal kekuatan daya hidupnya maupun ketetapan ceritanya, salah satunya adalah dengan ditulis dan dibukukan. Hal itu sebagaimana cerita rakyat yang ditulis dan dibukukan dalam buku ini. Cerita rakyat berbahasa daerah yang terdapat dalam buku ini diperoleh dari empat pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau pada 2021.

Pembukuan cerita rakyat ini sebenarnya bukan tujuan akhir. Namun, sebagai salah satu tahapan untuk bahan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahapan lengkapnya sebagai berikut.

1. Lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
2. Penetapan empat pemenang lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
3. Pembukuan cerita rakyat berbahasa daerah dari empat orang pemenang.
4. Penerjemahan cerita rakyat berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
5. Pembukuan empat cerita rakyat berbahasa Indonesia.

Walaupun buku ini merupakan salah satu tahapan dalam proses penerjemahan buku dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, diharapkan keberadaannya dapat bermanfaat bagi para pembacanya, selain itu, sebagai salah satu upaya kecil dalam menghormati dan memelihara bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 edisi amandemen, yaitu: (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam

memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bintan, Oktober 2021
Kepala Kantor Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau,

Asep Juanda, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, penulis mengucapkan syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan cerita rakyat yang berjudul *Sang Garang: Asal Mula Kampung Senggarang.*

Sebagai upaya melestarikan hasanah bangsa berupa cerita rakyat yang disampaikan dalam kisah tutur menjadi sebuah bahan bacaan, dalam kesempatan berharga ini penulis gunakan untuk mengikuti Lomba Penulisan Cerita Rakyat yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau.

Pada cerita rakyat ini, penulis mengangkat kisah tentang asal mula penamaan sebuah kampung di Provinsi Kepulauan Riau. Cerita rakyat ini ditulis dengan menggunakan bahasa/dialek Melayu Kepulauan Riau, khususnya bahasa/ dialek Melayu Tanjungpinang.

Ada banyak kesamaan kosakata dan dialek Melayu Kepulauan Riau dengan bahasa Melayu dialek Johor, Malaysia. Hal ini bisa terjadi karena pada masa lalu, Pulau

Bintan, Kota Tanjungpinang, dan sekitarnya pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Johor-Riau-Lingga.

Dalam cerita rakyat Kepulauan Riau ini, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan inspirasi, utamanya nilai-nlai toleransi dan kebersamaan, memaafkan dan memberi kesempatan, persatuan dan kesatuan, serta latar sejarah masa lalu yang dapat dijadikan pengetahuan bagi generasi penerus bangsa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Lomba Penulisan Cerita Rakyat tahun 2021.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, seperti kata pepatah, "tiada gading yang tak retak". Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulis lebih termotivasi untuk menciptakan karya-karya selanjutnya.

Tanjungpinang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
SANG GARANG
(Asal Mula Kampung Senggarang) 1
Biodata Penulis 31

SANG GARANG
(Asal Mula Kampung Senggarang)

Alkisah, pada masa Sultan Mahmud Riayat Syah menjadi penguasa Kesultanan Johor-Riau-Pahang, Negeri Bintan adalah pusat pemerintahan dan tempat tinggal Sultan, keluarga Sultan, dan petinggi kerajaan.

Di Pulau Bintan, Sultan dan petinggi kerajaan tinggal di sebelah barat Pulau Bintan, sebuah tempat tinggal yang dikenal dengan nama Kota Rebah. Letaknya di hulu Sungai Carang. Penduduknya berasal dari bermacam suku dan bangsa. Ada suku Melayu, suku Bugis, suku Tiochiu,

dan suku Hokkian, yang datang jauh dari negeri Tiongkok.

Bangsa Tiongkok ini telah lama merantau ke Pulau Bintan untuk menjadi pekerja dan juru masak di ladang gambir milik Sultan, bahkan sejak mase Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah I menjadi penguasa.

Orang-orang Melayu dan Bugis yang menjadi penduduk asal Pulau Bintan membuat perkampungan di Teluk Keriting, Pulau Penyengat, Tanjung Unggat, Kampung Bulang, Kota Piring, dan Kampung Bugis. Oleh Sultan, orang-orang Cine ini pula diberi tanah yang sangat luas untuk dijadikan ladang gambir dan lada. Sebagian tanah tersebut kemudian dijadikan kampung.

Orang-orang Tiongkok dari suku Tiochiu lebih banyak tinggal di kampung ini, sedangkan suku Hokkian memilih tinggal

di sebuah tanjung yang berade di seberang kampung suku Tiochiu.

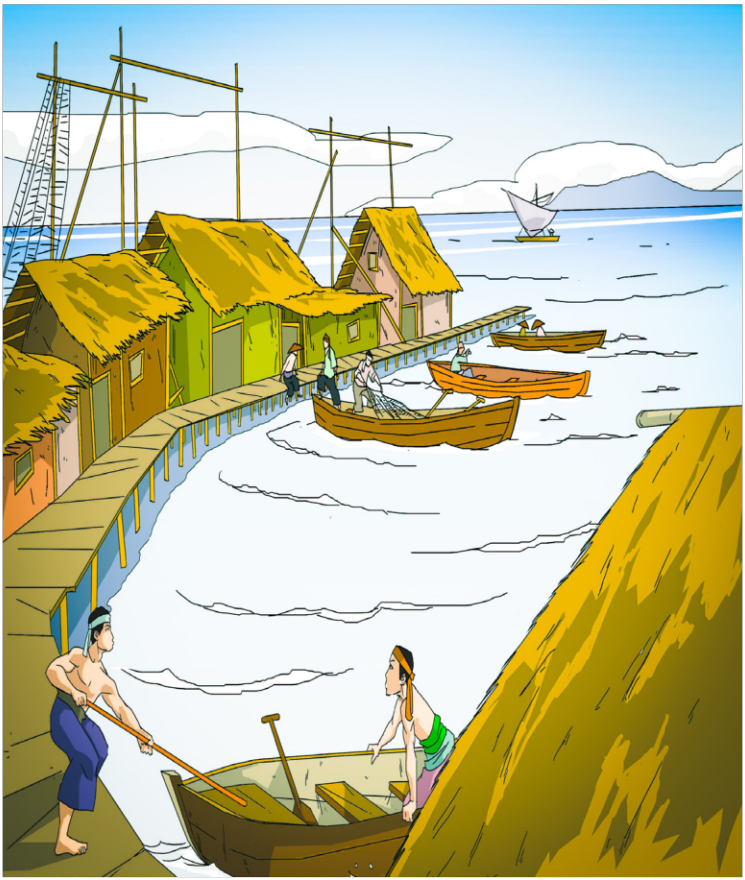

Kampung orang-orang Tiochiu ini berade di tepian kuala Sungai Carang, sebuah sungai yang memisahkan antara satu kampung dengan kampung lainnya. Nanti, sungai yang memisahkan berbagai kampung ini juga dikenali dengan sebutan Sungai Riau.

Orang-orang Tiongkok di kedua tempat itu banyak yang beragama Khonghucu dan Buddha. Mereka bersembahyang dalam sebuah Toapékong dan Vihara di ujung kampung. Orang-orang Melayu dan Bugis semuanya beragama Islam dan membangun surau di kampung masing-masing.

Walaupun berbeda kampung, suku-suku di sepanjang Sungai Carang ini tetap menjaga hubungan baik. Mereka bertetangga, berbagi rezeki, dan tolong-menolong tanpa memandang suku, budaya, dan agama. Orang-

orang Tiongkok ini terkenal sangat rajin bekerja dan berusaha. Oleh sebab itu, Sultan memberi izin kepada mereka untuk bekerja dan membangun sebuah perkampungan.

Selain itu, mereka juga pandai memasak dan sering membagi masakan ikan hasil menjaring di laut kepada pekerja di ladang gambir, tidak lupa juga memberikannya pada penduduk kampung yang berdekatan ketika mereka berkunjung ke kampung orang Melayu dan Bugis.



Syahdan, di kampung yang tenang ini, hiduplah seorang lelaki tua bername Tok Apo. Lelaki ini sangat bijaksana dan disegani oleh seluruh penduduk kampung. Oleh karena itu, sebagai penghargaan kepadanya, orang-orang memberi nama kampung itu dengan nama beliau, yaitu Kampung Tok Apo.

Lelaki tua ini mempunyai seorang anak yang sudah dewasa yang bernama Ali. Ibunda Ali telah lama meninggal dan pada waktu itu mereka hanya tinggal berdua di rumah yang sederhana.

Rumah mereka beratap rumbia, berdinding papan, dan bertiang kayu, berdampingan dengan rumah-rumah tetangga yang berjajar rapi di sepanjang pelantar kayu. Pelantar di atas laut ini adalah jalan bagi penduduk kampung yang akan pergi ke ladang atau mencari ikan di laut.

Kehidupan sederhana ini mereka lalui sebagai nelayan atau bekerja di ladang gambir milik Sultan. Pade waktu tertentu mereka juga berjualan dengan saudagar-saudagar yang kerap singgah di kampung mereka.

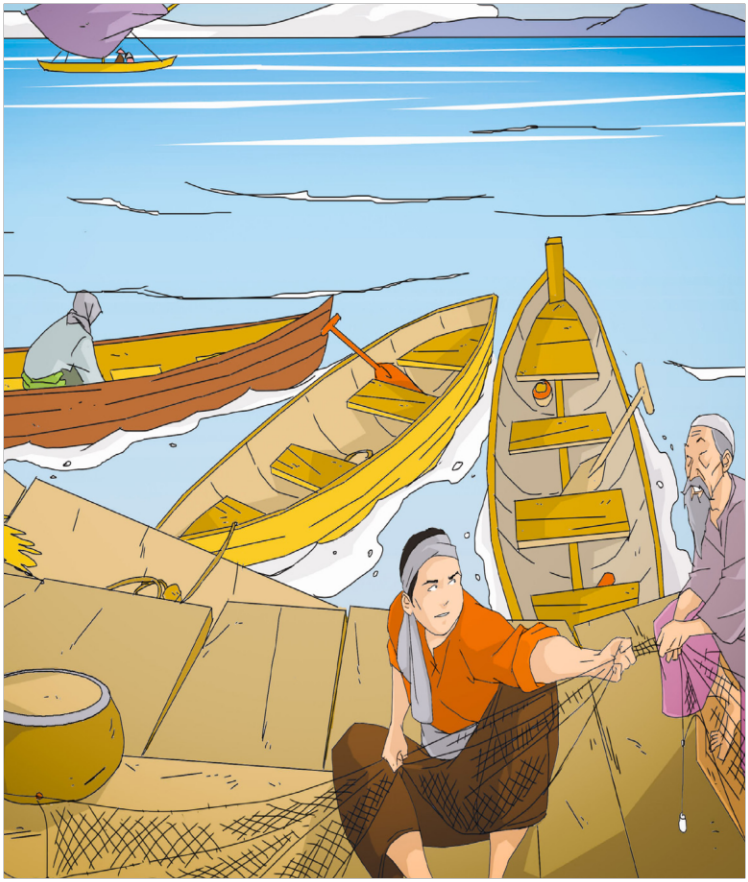

Pada waktu itu, kuala Sungai Carang sangat ramai oleh pedagang yang datang dari negeri-negeri yang jauh. Di antara pedagang tersebut ada yang berasal dari negeri Peringgi, Benggala, Parsi, Tiongkok, dan juga tanah Jawa.

Orang Peringgi, Benggala, Parsi, dan Tiongkok membeli gambir untuk bahan obat-obatan, makanan, dan perawatan kecantikan, sedangkan orang dari tanah Jawa menggunakan gambir untuk menguatkankan warna kain batik.

Konon, pada waktu ini, Sungai Carang yang dipenuhi kapal dan perahu pedagang ini lebih dikenal dengan nama Sungai Riau. Sebagian menyebutnya Kuala Riau, berasal dari kata "riuh" yang bermakna suatu keadaan yang sangat ramai. Keadaan yang sangat ramai ini tidak saja memberi keuntungan bagi

kemakmuran rakyat Kesultanan Riau-Johor-Pahang tapi juga mengundang niat jahat sekumpulan perompak Selat Malaka.

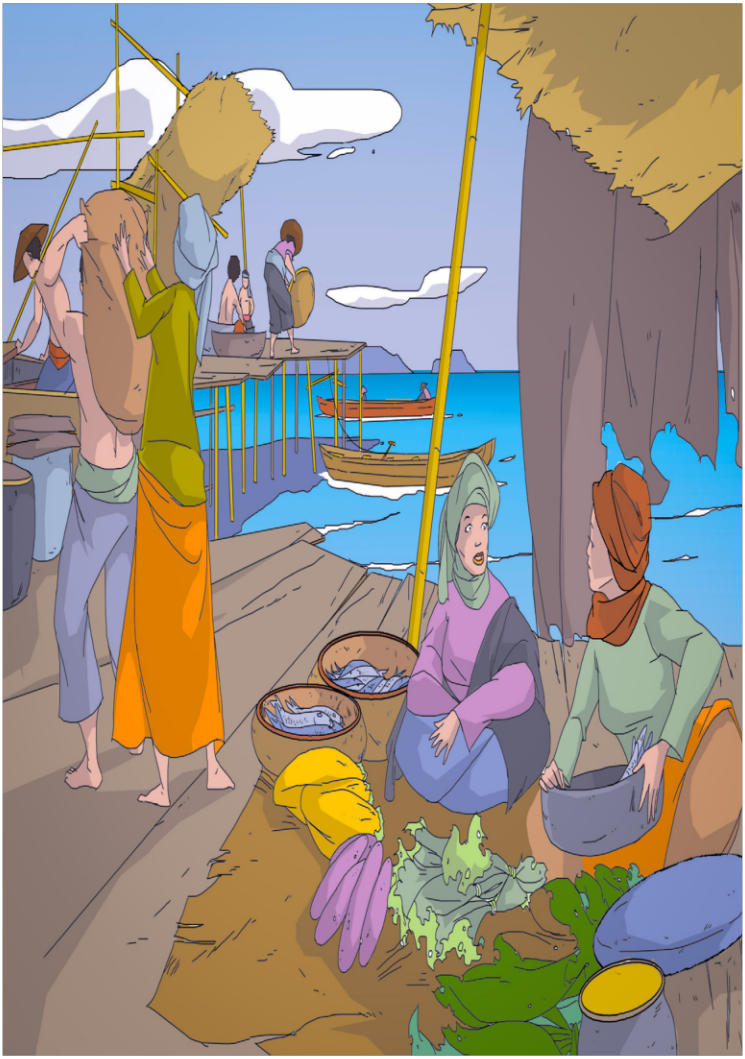

Salah satu kawanan perompak Selat Malaka yang sangat ditakuti pada waktu itu adalah kawanan perompak “Bendera Hitam”. Ketuanya adalah Sang Garang yang matanya buta sebelah.

Suatu ketika, Sang Garang bersama lima pengikutnya tiba di kuala Sungai Carang. Kedatangan mereka tentunya dengan niat yang tidak baik. Mereka kemudian melepas sauh di ujung Pulau Los yang tidak berpenghuni.



Pade masa yang sama, bangsa Belanda yang telah mengalahkan bangsa Portugis di Malaka semakin tamak menguasai perdagangan di Nusantara, termasuklah perdagangan gambir di Pulau Bintan.

Kemudian, Sultan membalas dengan mengirim armada tentara laut. Dipimpin oleh Raja Haji, armada tentara laut menggempur pangkalan Belanda di Teluk Ketapang, Malaka.

Kepergian seluruh tentara kesultanan untuk berperang ke Malaka dijadikan kesempatan bagi kawanan perompak "Bendera Hitam" untuk melakukan rompakan di perairan Riau. Penduduk kampung di kuala Sungai Riau mulai merasa tidak nyaman. Kehadiran kawanan perompak telah menggangu perdagangan dan pendapatan kerajaan. Oleh sebab itu, penduduk kampung mencoba segala upaya mengusir perompak

sebelum mengadu kepada Sultan di Istana Kota Rebah.

Kawanan perompak itu tanpa segan mengambil secare paksa harta benda pedagang di atas perahu yang melintasi perairan Riau menuju Pulau Tumasik. Keadaan ini membuat Tok Apo, sebagai Ketua Kampung, menjadi sangat marah.



Kemudian, Tok Apo mengumpulkan semua penduduk kampung, termasuk Ali, anaknya yang turut mendengarkan percakapan antara ayahandanya dengan penduduk kampung.

"Wahai penduduk kampung sekalian," kata Tok Apo membuka pembicaraan. "Kita semua telah mengetahui bahwa pada saat ini keadaan kampung kita tidak lagi tenteram," kata Tok Apo lagi. "Kawanan perompak Bendera Hitam telah membuat angkara yang tidak bisa dibiarkan!" sambung Tok Apo melanjutkan ucapannya dengan raut wajah marah.

Seketika suasana penduduk yang berkumpul menjadi riuh rendah oleh suara penduduk yang hendak menyampaikan pendapat masing-masing.

"Tok Apo, sekiranya berkenan, izinkan saya berbicara," kata salah seorang

penduduk kampung.

"Silakan, sampaikan apa yang hendak Engkau sampaikan!" ujar Tok Apo memberi kesempatan kepada yang bertanya.

"Begini, Tok Apo, apa yang telah kami dengar dari orang yang pernah dirompak. Ketua kawanan perompak, yaitu Sang Garang, memaksa kita memberi upeti berupa seluruh barang berharga yang kita miliki. Jika kehendak itu dituruti, maka mereka akan meninggalkan kampung kita," ujar penduduk kampung tersebut.

"Ciss, sebiji gambir pun tidak akan kuberikan kepada kawanan penderhaka itu!" balas Tok Apo dengan muka merah padam.

"Lantas apa yang akan kita lakukan, Tok? Pada saat ini tentara Sultan sedang berperang di Malaka. Hanye ada hulubalang penjaga istana di Kota Rebah. Kita tidak dapat

meminta pertolongan kepada mereka," tanya penduduk kampung itu lagi.

"Kita lawan kawanan perompak itu! Muruah Sultan harus kita jaga dengan sepenuh hati. Lebih baik kita berkalang tanah daripada menjadi budak kawanan perompak!" balas Tok Apo penuh amarah.

Diskusi pada malam itu berakhir dengan kesepakatan untuk mengusir kawanan perompak dari perairan Riau. Penduduk kampung lalu membubarkan diri dan bersiap untuk mengusir kawanan perompak di Pulau Los pada esok harinya.

Tidak disangka, rupanya percakapan pada malam itu dicuri dengar oleh kawanan perompak. Mengetahui penduduk kampung akan mengusir mereka, Ketua Perompak, Sang Garang memerintahkan pengikutnya untuk membakar Kampung Tok Apo.

Ketika hari masih gelap dan penduduk

kampung sedang tertidur lelap, kawanan perompak menyulut api di ujung pelantar. Pelantar yang terbuat dari kayu itu dengan mudah terbakar. Tiupan angin dari arah laut membuat api semakin besar dan menyambar rumah-rumah di sekitarnya. Lalu, kebakaran hebat melanda seluruh kampung.



Penduduk yang menyadari angkara kawanan perompak bergegas memadamkan api dengan menyiramkan air laut ke rumah-rumah yang terbakar. Namun, karena api sangat besar, rumah penduduk satu persatu habis dimakan api. Termasuklah rumah Tok Apo di ujung pelantar.

Malang tidak berbau, Tok Apo yang pada malam sebelum kebakaran masih sehat belaka, tapi, pagi ini telah tiada. Ia meninggal setelah Ali tidak mampu menyelamatkan ayahandanya karena api membakar dengan sangat cepat.



Ali menangis sejadinya sambil memangku jasad ayahandanya yang terbujur kaku. Ia berteriak menyebut nama ayahandanya, tapi Tuhan yang Maha Penyayang telah memanggilnya pulang.

Ali teringat pada kata-kata ayahandanya sebelum mereka tidur, sesaat setelah rapat dengan penduduk kampung selesai.

"Ali, jikalau kawanan perompak tidak dapat kita kalahkan, mereka mungkin akan menyerang kampung kita," ujar Tok Apo kepada Ali.

"Jangan risau, Ayah. Ali dan penduduk kampung akan mengusir mereka semua pada esok hari," balas Ali menenangkan pikiran ayahandanya.

"Jangan biarkan Sang Garang mendekati air laut. Jikalau ia menyentuh air laut maka ia tidak dapat dikalahkan," bisik

Tok Apo perlahan.

"Siapa yang memberi tahu, Ayah?!" tanya Ali terkejut.

Kemudian Tok Apo menceritakan suatu rahasia. Sebelum keberangkatan armada laut Raja Haji ke Malaka, Tok Apo dan penduduk kampung memuat perbekalan makanan dan air tawar ke dalam kapal-kapal yang penuh dengan tentara.

Seorang tentara bercerita tentang pertemuan tentara Sultan dengan kawanan perompak Sang Garang ketika melakukan penjagaan laut di perairan Lingga. Hampir saja mereka semua dapat ditangkap.

Dalam pertempuran hebat tersebut, kepala tentara berhasil melukai mata kiri ketua perompak. Pada waktu itu hampir saja Sang Garang dapat dikalahkan. Namun, Ketua Perompak itu diselamatkan oleh pengikutnya dengan meminumkan air laut.

Kawanan perompak kemudian melarikan diri. Tentara laut kesultanan mengejar hingga ke perairan Indragiri. Di sana mereka kehilangan jejak. Kawanan perompak menghilang di balik rimbunan pokok nipah dan bakau yang banyak tumbuh di sana.

Ali lalu menangis tersedu sekali lagi, mengenangkan kata-kata terakhir dari ayahanda yang sangat ia sayangi. Mungkin itu adalah firasat ayahandanya.

Ternyata firasat ayahandanya benar. Setelah nyala api mereda, tepat ketika matahari pagi bersinar terang, kawanan perompak "Bendera Hitam" menyerang Kampung Tok Apo.

Ali segera mencari ketua perompak dan bertekad untuk mengalahkannya, berbekal ilmu silat yang ia pelajari sejak kanak-kanak dari para pendekar

Melayu dan Bugis, serta rahasia dari ayahandanya tentang kelemahan Sang Garang agar ia dijauhkan dari air laut.

Tidak lama kemudian, Ali bertemu dengan ketua perompak yang berdiri sombong di atas perahu. Ali menatap tajam padanya tapi keyua perompak itu hanya memerhatikan pengikutnya yang kesusahan dan hampir kalah menghadapi penduduk kampung.

Setelah menyadari ada pemuda yang menatapnya dengan tajam, Sang Garang merasa tertantang dan segera melompat ke pelantar. Siasat Ali agar ketua perompak itu menjauh dari lautan tampaknya berhasil dilakukan.

Menyedari Sang Garang menjauh dari air laut dan pengikutnya sedang bertungkus lumus menghadapi penduduk kampung, kesempatan ini tiade disia-siakan oleh Ali.



Ali kemudian berhadapan dengan ketua perompak yang menakutkan itu. Ali mempertahankan diri dan beradu kebolehan dengan jurus dan gerakan yang andal, sebagaimana yang pernah diajarkan oleh pendekar Melayu dan Bugis kepadenya.

Sang Garang yang sombong tidak menyadari siasat Ali. Ia tampak sangat yakin bisa mengalahkan anak muda yang dianggap tidak setanding dengannya.

Beberapa kali Ali tersungkur dan hampir dikalahkan oleh ketua perompak, tapi Ali yang bersemangat baja terus berdiri dan memberikan perlawanan. Tanpa terasa perseteruan antara keduanya yang bermula di pelantar kayu, kini telah sampai ke ujung kampung yang bermakna ketua perompak itu makin menjauh dengan air laut.

Ketua perompak yang telah tua tampak mulai kehabisan napas. Apalagi ia sendirian harus melawan Ali yang masih muda tanpa dibantu oleh pengikutnya.

Kehebatan ketua perompak telah musnah oleh kegarangan Ali yang terus menyerang laksana harimau muda. Pada satu kesempatan Ali berhasil memukul jatuh ketua perompak itu. Pukulan Ali tepat mengenai ulu hati dan membuat tubuh sang perompak itu limbung lalu jatuh menghujam tanah. Ia tidak bisa bangkit kembali karena

tak satupun pengikutnya yang memberikan air laut supaya ia bangkit kembali.

Menyedari Sang Garang telah tewas, para perompak yang sedang melawan penduduk merasa takut dan berupaya untuk melarikan diri menuju kapal mereka di Pulau Los. Namun usaha mereka sia-sia belaka, sebab mereka dengan mudah dapat ditawan oleh penduduk kampung dan dibawa ke Ali.



"Ampuni kami, wahai anak muda," kata seorang perompak kepada Ali sambil menundukkan badan.

"Kami menyesal dan berjanji akan menjadi orang-orang yang baik saja," ujar seorang lanun lagi.

"Berilah kami satu kesempatan untuk memperbaiki diri karena kami juga sudah lelah menjadi lanun sepanjang hidup," kata perompak lainnya penuh harap kepada Ali.

Namun Ali bergeming. Ia menatap tajam lima orang perompak di hadapannya. Mereka terlihat lelah dan kesusahan.

Mendengar ucapan para perompak, penduduk kampung seketika menjadi riuh dan meminta Ali menghukum mereka. Ali, yang telah banyak belajar dan mewarisi sifat-sifat baik dan bijaksana ayahandanya, berupaya untuk menenangkan hati penduduk kampung yang masih murka.

“Wahai penduduk kampung sekalian, berilah kesempatan kepada mereka untuk menjadi orang baik,” ujar Ali.

“Tapi ...,” seorang penduduk kampung memotong ucapan Ali.

“Tuhan yang Maha Penyayang saja mau mengampuni dosa dan kesalahan hamba-Nya, apalah lagi kita manusia yang lemah ini,” kata Ali bijaksana. “Lepaskan dan beri mereka tempat tinggal, makanan, dan pakaian yang layak,” ujar Ali menutup perdebatan penduduk kampung.

Mendengar ucapan Ali tersebut, penduduk kampung bersorak pertanda gembira dan bahagia. Mereka telah bersama-sama berhasil mengalahkan Sang Garang dan perampoknya. Selain itu, mereka pun setuju menjadikan Ali sebagai ketua kampung yang baru, menggantikan Tok Apo yang telah tiada.



Kabar kekalahan perompak Sang Garang di Kampung Tok Apo dengan cepat tersiar ke pelosok negeri. Sejak itu pula nama Kampung Tok Apo lebih dikenali dengan sebutan Kampung Sang Garang. Sebutan ini tidaksajamerujukpadaketuaperompakyang

jasadnya dikubur di suatu tempat yang dirahasiakan di sana, tetapi juga merujuk pada "Kegarangan" Ali, putra Tok Apo, yang berhasil mengalahkan ketua perompak yang sangat ditakuti itu.

***

Beberapa tahun kemudian, setelah kekalahan Raja Haji Fisabilillah yang syahid di Teluk Ketapang, Malaka, pusat pemerintahan Kesultanan Johor-Riau-Pahang di hulu Sungai Riau pindah ke Pulau Lingga. Kepindahan Sultan dan seluruh pembesar kerajaan ke Lingga tidak diikuti oleh sebagian penduduk kampung yang ada di sepanjang Sungai Riau.

Atas kehendak Sultan, penduduk Kampung Tok Apo atau kini Kampung Sang Garang, diizinkan menetap di Pulau Bintan dan meneruskan usaha perdagangan gambir dan merica.

Terbakarnya Kampung Tok Apo oleh serbuan lanun Sang Garang juga mengubah tumpuan keramaian. Kampung yang semula ramai dengan kehadiran orang-orang dari pelbagai pelosok negeri kini telah sepi dan kian ditinggalkan. Kebakaran hebat itu bukan saja melenyapkan rumah-rumah penduduk tapi juga menghancurkan gudang-gudang persediaan gambir.

Penduduk Kampung Tok Apo banyak yang pindah ke kampung seberang. Perkampungan di sebuah tanjung yang banyak ditanami pohon pinang. Tempat ini juga tempat kapal dagang berlabuh, juge tempat para saudagar kaya bermukim.

Kelak kampung ini dikenal dengan nama "Tanjung Pinang" atau dalam bahasa Tiochiu disebut "Siao Po" (kota baru), sedangkan Kampung Sang Garang di seberangnya, disebut "Toa Po" (kota lama

tua). Sebutan yang merujuk pada nama Tok Apo yang telah tiada.

Di masa kini, Kampung Sang Garang ditempati oleh orang-orang Tiongkok dari suku Tiochiu dan suku Hokkian. Mereka hidup dengan rukun dalam keharmonian sebuah keluarga besar. Bersatu dengan orang-orang Melayu dan Bugis yang turut tinggal di sana.

Pergaulan suku Melayu, Bugis, dan Tiongkok ini telah menciptakan budaya dan ragam bahasa yang khas, utamanya pada bahasa Melayu yang menjadi bahasa pertuturan keseharian. Bahasa Melayu digunakan oleh semua suku sebagai bahasa persatuan. Tentu saja dengan lafal dan dialek yang berbeda. Lafal dan dialek ini turut memengaruhi ucapan "Sang Garang" menjadi "Senggarang".

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Hartono, S.Pd.
Telp./ponsel : 08127757411
Pos-el : fidelishartono91@gmail.com
Akun Media Sosial : Facebook: Hartono
Instagram: @the_king_ono
Alamat kantor : SMKS Maitreyawira Tanjungpinang
Alamat rumah : Jalan W.R. Supratman Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2011—2012 : Guru TIK SMP Maitreyawira Tanjungpinang
2012—2018 : Guru TKJ SMKS Maitreyawira Tanjungpinang
2018—2021 : Guru Bahasa Indonesia SMKS Maitreyawira Tanjungpinang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji (2009—2013)

Judul Buku yang Pernah Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Misteri Pulau Larangan* (Bahan Bacaan untuk Anak, 2019);
2. *Kisah Antara Kau dan Aku* (Novel Remaja, 2019);
3. Sketsa Sejuta Kata (Kumpulan Puisi, 2020);
4. Senandika (Antologi Puisi Suara Batin, 2021);
5. *Pejuang Mimpi di Tepian Asa* (Antologi Puisi Mahasiswa PPG Angkatan I, 2021);
6. *Kita dalam Kata* (Kumpulan Cerpen Guru dan Siswa SMKS Maitreyawira Angkatan 8, dalam proses penerbitan, 2021).



ISBN 978-623-98670-2-7

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya
Bintan, Kepulauan Riau